

## Menghargai. Waktu..!

Oleh: Ibnu Radwan Siddiq, MA

***Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetap dalam kesabaran.*** (QS. Al 'Ashr 1-3)

WAKTU terasa berlalu begitu cepat. Hari berganti pekan, pekan berganti bulan dan bulan pun berganti tahun. Kini kita berada pada bulan Jumadil Awal 1441 H atau bulan Januari 2020 M. Acap kali kita merasa dengan berganti tahun maka bertambah lah usia, padahal sesungguhnya usia kita semakin berkurang. Setiap detik jarum jam dinding berbunyi pelan sebenarnya memberitahukan pada kita bahwa usia kita telah berkurang, berkurang dan berkurang. Waktu adalah salah satu nikmat Allah swt yang wajib kita syukuri. Mengapa Allah masih memberikan kita nikmat waktu untuk hidup? Sementara teman atau saudara atau keluarga dekat kita sudah tidak diberi Allah lagi nikmat waktu ini, bahkan terkadang mereka banyak yang lebih muda dari kita. Cara terbaik untuk mensyukuri nikmat waktu ini adalah dengan menghargainya dan mengisinya dengan aktivitas penuh ibadah kepada Allah swt. Mungkin saja Allah memanjangkan usia kita karena menunggu pertobatan kita kepadanya dengan mempersembahkan amalan yang terbaik tentunya.

Tetapi acap kali kita kurang menghargai waktu, terlenu dengan banyaknya waktu yang luang dan mengisinya hanya

dengan kegiatan-kegiatan yang melalaikan. Untuk membaca pesan-pesan whatsapp yang masuk, membalasnya dan menshare ulang lagi ke teman lain, kita tahan berlama-lama dan begitu asyik. Tetapi untuk membaca ayat-ayat Al-Quran terasa berat, sehingga target sekurang-kurangnya khatam dua kali satu tahun tidak tunaikan. Abu Laits berkata dalam Al-Bustan, "seorang pembaca harus mengkhatakkan Al-Qur'an dua kali di dalam satu tahun, kalau memang dia tidak mampu lebih banyak dari itu." Al-Hasan bin Ziyad meriwayatkan dari Abu Hanifah, bahwa dia berkata, "siapa yang mengkhatakkan Al-Qur'an dua kali dalam setahun, berarti dia telah memenuhi hak Al-Qur'an."

Hargailah waktu, karena Imam As-Syafi'i rahimullah mengatakan sebuah ungkapan yang terkenal al-waqt ka al-shaif, waktu itu seperti pedang, jika engkau tidak menebasnya maka ialah yang menebasmu dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran maka ia akan menyibukkanmu di dalam kebatilan. Jauh-jauh hari baginda Rasulullah saw telah berpesan kepada umatnya untuk betul-betul mensyukuri nikmat waktu ini. Dari Ibnu Abbas Radhiallahu anhuma, dia berkata, "Nabi Muhammad

SAW bersabda, "ada dua nikmat, dimana banyak manusia tertipu di dalamnya, (yakni) kesehatan dan waktu luang". (HR Bukhari).

Untuk meningkatkan rasa syukur terhadap nikmat waktu ini, ada baiknya kita kembali mengulang untuk mentadaburi, memahami dan mengambil i'tibar dari firman Allah swt yang tertera di dalam Surat Al-Ashr ayat 1 sampai 3. Surat yang sering kali dibaca dalam sholat ini ternyata mengandung makna yang sangat dalam dan sangat bagus untuk kita dalam mensikapi nikmat waktu dan upaya menghargainya. Allah swt berfirman, "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran," (QS. Al-Ashr, ayat (1-3)).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan makna al-ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktifitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, kata al-ashr berarti sholat Ashar dan yang populer adalah pendapat yang pertama. Dengan demikian Allah swt telah bersumpah dengan masa tersebut, bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. Makna illal ladzina amanu wa 'aamilus shaalihaat adalah kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih. Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal sholih

melalui anggota tubuhnya. Sedangkan maksud watawaa shaubil haqqi adalah nasehat menasehati supaya menaati kebenaran yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Watawaa shaubis shabr diartikan dengan dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Berkenaan dengan Surat Al-Ashr ini, Imam As-Syafi'i rahimahullah mengatakkan law tadabbara al-naas haazihi al-surat lawasa'athum, seandainya setiap manusia merenungkan (tadabbur) surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi mereka. (Tafsir Ibnu Katsir 8/499). Syaikh Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin rahimahullah berkata, "Maksud perkataan Imam Syafi'i adalah surat ini telah cukup bagi manusia untuk mendorong mereka agar memegang teguh agama Allah dengan beriman, beramal sholih, berdakwah kepada Allah, dan bersabar atas semua itu. Beliau tidak bermaksud bahwa manusia cukup merenungkan surat ini tanpa mengamalkan seluruh syari'at. Karena seorang yang berakal apabila mendengar atau membaca surat ini, maka ia pasti akan berusaha untuk membebaskan dirinya dari kerugian dengan cara menghidsi diri dengan empat kriteria yang tersebut dalam surat ini, yaitu beriman, beramal sholih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran (berdakwah) dan saling menasehati agar bersabar" (Syarah Tsalatsatul Ushul)

Waktu itu berlalu begitu cepat dan ia tidak akan kem-

bali lagi. Kita tidak tahu kapan berakhirnya waktu yang diberikan Allah swt untuk kita sendiri. Untuk itu, marilah kita bersegera dan berlomba dalam ketaatan dengan tidak menunda-nunda amalan yang bisa dibuat sekarang sebelum datang waktu dimana kita tidak bisa lagi mempersembahkan amalan terbaik. Rasulullah saw bersabda, "Bersegeralah kalian mengerjakan amal-amal kebaikan (sebelum datang) tujuh perkara. Apakah kalian hanya menunggu kemiskinan yang melalaikan, atau kekayaan yang membuat durhaka, atau sakit yang melemahkan, atau tua yang melumpuhkan akal (ingatan), atau kematian yang mengejutkan (datang tiba-tiba hingga tidak sempat bertaubat) atau Dajjal si jahat yang sedang bersembunyi yang ditunggu-tunggu, atau hari kiamat? Maka hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (HR Timizi). Para ulama juga telah memperingatkan agar seseorang tidak menunda-nunda amalan. Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam, janganlah engkau menunda-nunda (amalan-amalan), karena engkau memiliki kesempatan pada hari ini, adapun besok pagi belum tentu engkau memilikinya. Jika engkau bertemu besok hari, maka lakukanlah pada esok hari itu sebagaimana engkau lakukan pada hari ini. Jika engkau tidak bertemu esok hari, engkau tidak akan menyesali sikapmu yang menyia-nyiaikan hari ini. Inilah cara terbaik untuk menghargai waktu yang masih terus diberikan Allah swt kepada kita. wallahu a'lamu fa'tabiruu ya ulil abshar!"

Penulis adalah: Dosen  
Fak. Syariah dan Hukum  
UIN Sumut